

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi diri. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan generasi yang intelektual dan mampu memadukan pengetahuan dan keterampilan yang ada untuk digunakan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kedudukannya sangat penting bagi kemajuan suatu negara, dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan pilar yang penting dalam menuntut setiap perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan maka pendidikan mempunyai beban berat untuk mengupayakan perubahan tersebut dan telah terbukti dalam sejarah Indonesia maupun dunia, bahwa pendidikan adalah *agent of change* menuju perbaikan taraf berpikir dan perubahan status dalam hidup masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Masalah pendidikan merupakan masalah dinamik seiring dengan perkembangan zaman dan budaya manusia. Usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan mulai dari faktor pendidik, sarana pendidikan, lingkungan pendidikan, sistem pendidikan yang senantiasa dilakukan oleh praktisi

---

<sup>1</sup>Alimni and dkk, "The Study Of Differences And Influences Of Teacher Communication And Discipline Characters Of Students," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 4 (2021): h.622.

pendidikan. Semua itu adalah termasuk upaya dan usaha manusia dalam pendidikan yang bertujuan memanusiaikan manusia.<sup>2</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Kualitas seorang manusia sebagai hamba Allah SWT di atas permukaan bumi ini, tidak hanya diukur dari keunggulan ilmu pengetahuan semata dan keahlian belaka, tapi juga dari kualitas akhlaknya. Dengan kata lain, ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia, akan menjadi suatu yang sia-sia. Bahkan ilmu tanpa akhlak akan membawa kepada kehancuran.<sup>4</sup>

Perkembangan zaman sekarang ini mengakibatkan adanya kemajuan globalisasi, industrisasi, modernisasi dan IPTEK yang menyebabkan perubahan pada berbagai sektor kehidupan. Dengan pesatnya perkembangan

---

<sup>2</sup>Dayun Riadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), h.1.

<sup>3</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h.3.

<sup>4</sup>Aspiyanti Pratama H, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri," *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2024): h.138.

zaman, tuntutan terhadap perbaikan di berbagai bidang juga semakin meningkat. Bidang pendidikan pun tidak luput dari perbaikan, baik secara internal maupun eksternal. Perbaikan ini tujuannya untuk menaikkan kualitas pendidikan di negara ini.

Era industri 4.0 saat ini, masyarakat sudah dihadapkan dengan fitur-fitur teknologi yang demikian canggih, hampir semua sektor kehidupan sudah berbasis digital, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Contohnya, menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia di layanan sosial media seperti *Zoom*, *Google Meet* dan *Google Classroom*. Inovasi pendidikan era 4.0 bercirikan pada pendekatan *student centered*. Pendekatan ini bukan hanya mengedepankan pengembangan aspek pengetahuan tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir responsif terhadap tantangan kehidupan, meningkatkan kreativitas serta inovasi di berbagai aspek kehidupan.<sup>5</sup>

Begitupun dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), saat ini tidak lagi terpaku pada model konvensional yang hanya bisa diselenggarakan pada ruang dan waktu yang sama, tetapi bisa dilaksanakan pada ruang yang berbeda dan waktu yang berlainan pula (*anywhere and anytime learning and teaching*). Sekarang ini pola pembelajaran sudah dikenalkan dengan istilah *e-learning* yang hadir memberikan pembaharuan pola pembelajaran yang berbeda dari model konvensional.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Idris, "Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0: Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): h.61.

<sup>6</sup> Dayun Riadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), h.2.

Perkuliahan atau pembelajaran tidak terbatas pada pertemuan di kelas yang berhenti ketika kelas selesai, akan tetapi komunikasi dan konsultasi dapat terus berlanjut (*never ending meeting*) baik komunikasi interaktif antara dosen/guru dengan mahasiswa/siswa maupun antar sesama mahasiswa/siswa. Kalau pertemuan kelas hanya bisa terjadi jika dosen/guru dan mahasiswa/siswa sepakat bertemu di waktu dan ruang yang sama (*the same place and time*), pertemuan di *e-learning* tidak perlu ada penjadwalan berdasarkan waktu dan tempat yang sama karena pertemuan bisa terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda (*different time and place*).

Kebutuhan akan pendidikan berkualitas telah menjadi dasar bagi negara untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa tujuan pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan rakyat. Rinciannya dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan memperbarui kurikulum yang sudah dipakai.<sup>7</sup>

Pada dasarnya sifat kurikulum itu dinamis, yang mana bisa berubah sebagaimana dinamika perubahan sosial ikut berubah. Dalam banyak hal, kurikulum menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh banyak dari sebuah kualitas pendidikan. Kurikulum adalah suatu program atau rencana yang harus ada dalam pembelajaran. Apabila tidak diimplementasikan dalam pembelajaran maka tidak bermakna. Sebaliknya, pembelajaran tidak akan

---

<sup>7</sup>Rambat Nur Sasongko, *Inovasi Pengelolaan Pendidikan Untuk Pengembangan Sekolah Unggul* (Bogor: Moeka Publishing, 2022), h.3.

berlangsung dengan efektif apabila kurikulum tidak ada sebagai sebuah acuan.

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya pada tahun 2013 ada Kurikulum Tiga Belas (Kurtilas), pada tahun 2018 menjadi Kurikulum Tiga Belas Revisi. Kemudian pada saat Indonesia terdampak pandemi *covid-19* berubah menjadi Kurikulum Darurat. Selanjutnya disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan kurikulum yang terkini.<sup>8</sup>

Salah satu faktor yang melatarbelakangi hadirnya Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab tantangan revolusi industri atau teknologi yang semakin berkembang pesat. Alasan inilah Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim mengagas konsep pendidikan Merdeka Belajar dimana konsep tersebut merupakan jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia.<sup>9</sup> Sehingga seluruh mata pelajaran

---

<sup>8</sup> Muhammad Abdurrahman, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023" (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), h.3.

<sup>9</sup> Muhammad Abdurrahman, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023" (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), h.3.

yang diajarkan di sekolah harus mengacu pada Kurikulum Merdeka Belajar, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas, salah satu ciri manusia berkualitas adalah seorang yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan negara ini adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian berarti pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.<sup>10</sup> Ini berarti bahwa hanya melalui sekolah, yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan, dapat diwujudkan sistem pendidikan nasional yang berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional.

Undang-Undang Sisdiknas di atas sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada hakikat pendidikan yaitu bahwa tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu yaitu hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt.<sup>11</sup> Indikasi tujuan hidup dan tugas manusia adalah sebagai wakil Allah Swt di muka bumi (*khalifah Allah*), sebagaimana termaktub dalam QS. Adz-Dzariyaat/51 : 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

<sup>10</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h.66.

<sup>11</sup>Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pramedia, 2017), h.71.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>12</sup>

Dan tugas manusia yaitu ibadah sebagai abdi Allah (*'abd Allah*), seperti termaktub dalam QS. Al-An'am/6 : 162, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.<sup>13</sup>

Begitu pun dengan lembaga madrasah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin sebagai umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan anak-anaknya dididik menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia.<sup>14</sup>

Madrasah sudah tumbuh dan berkembang di bawah, dalam arti masyarakat (umum) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah sejalan dengan laju perkembangan dan aspirasi madrasah.

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya

<sup>12</sup>Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h.235.

<sup>13</sup>Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h.85.

<sup>14</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.159.

tingkah laku dalam diri peserta didik, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar anak didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Namun demikian guru harus memahami karakter setiap peserta didik sehingga mampu membinanya dengan baik.

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelekrasional dan perasaan, serta kepekaan tubuh. Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketundukkannya sempurna kepada Allah Swt, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.<sup>15</sup>

Dalam ajaran Islam, pembinaan pendidikan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa, negara dan agama yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi dengan kualitas kepribadian yang baik, Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah. Oleh karena itu pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda merupakan tanggung

---

<sup>15</sup>Syahrul Awali, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MIN Pirak Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara," *At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): h.135.

jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah.<sup>16</sup>

Pengembangan karakter di sekolah dan madrasah saat ini direalisasikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, pelajaran Akidah Akhlak, pelajaran Kewarganegaraan atau pelajaran lainnya, yang program utamanya pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai kepada penghayatan nilai secara afektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter semestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara kognitif.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa di sekolah. Mengenai mata pelajaran aqidah akhlak, mata pelajaran tersebut juga ditujukan agar siswa memperoleh materi dasar terkait akhlak Islam yang diterapkan dalam kehidupan, dan pembentukan karakter berdasarkan norma-norma Islam.<sup>18</sup>

Hal di atas, terlihat pada Kurikulum Merdeka yang sedang digaungkan saat ini bahwa uniknya dalam peningkatan karakter, fokus pada materi yang esensial, memberikan keleluasaan pada guru, dan memanfaatkan aplikasi serta beberapa penyesuaian tahapan Kurikulum Merdeka menjadi

<sup>16</sup>Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pramedia, 2017), h.87.

<sup>17</sup>Izen Yevien Fidarsih and Dkk, "Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2023): h.11.

<sup>18</sup>Alimni and dkk, "The Study Of Differences And Influences Of Teacher Communication And Discipline Characters Of Students," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 5, no. 4 (2021): h.623.

pembeda dari kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini yang mencakup dari Profil Pelajar Pancasila antara lain: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Maka dari itu, melalui implementasi Kurikulum Merdeka tersebut dalam meningkatkan karakter peserta didik secara mandiri dengan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>19</sup>

Masalahnya, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak masih terdapat banyak kendala di lapangan, terutama dalam kurikulum terbaru yakni Merdeka Belajar. Kurangnya pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktornya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Abdurrahman bahwa kendala guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Sekolah Penggerak yakni alur tujuan pembelajaran, manajemen ruang implementasi pembelajaran, manajemen waktu pelatihan yang singkat, dan minimnya informasi Kurikulum Merdeka.<sup>20</sup>

Dalam penelitian lain yakni Susilowati dimana hasil penelitiannya adalah belum dipahaminya esensi Kurikulum Merdeka Belajar, sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah. Kendala lain terkait kesulitan untuk pembuatan modul ajar, dan

---

<sup>19</sup>Izen Yevien Fidarsih and Dkk, "Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2023): h.11.

<sup>20</sup>Muhammad Abdurrahman, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023" (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), h.3.

ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada didalamnya. Akhirnya pada tahap evaluasi guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau asesmen.

Permasalahan-permasalahan di atas juga terjadi di MIN 1 Seluma. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala MIN 1 Seluma bahwa penerapan pembelajaran Akidah Akhlak dengan Kurikulum Merdeka masih terjadi kendala, yaitu seperti masih ada guru Akidah Akhlak kelas atas yang membuat Modul Ajar dengan tema Kisah Keteladanan, yang masih berorientasi hanya mentransfer ilmu pelajaran saja (kognitif), metode pelajaran yang digunakan guru hanya menerapkan metode ceramah dan cerita yang bersumber dari buku pelajaran saja. Guru belum memanfaatkan media belajar yang lain, khususnya sumber belajar dari internet, padahal madrasah ini sudah menyediakan akses internet (*wifi*). Dalam hal ini, guru selalu mendapatkan evaluasi setiap rapat bulanan, khususnya evaluasi dalam merancang dan membuat modul ajar.<sup>21</sup>

Pernyataan informan di atas, juga didukung oleh hasil wawancara awal dengan Wakil Kepala Bagian Kurikulum MIN 1 Seluma bahwa masih ada guru Akidah Akhlak kelas atas yang kebingungan dalam merancang bentuk tugas (proyek) yang akan diberikan setiap bulan kepada siswa sesuai dengan masing-masing tema pelajaran. Contohnya tema Kisah Keteladanan, guru masih sebatas memberikan tugas (proyek) mengumpulkan contoh-contoh akhlak mulia pada Kisah Keteladanan Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Silahudin, Seluma, 17 Oktober 2024.

Begitupun pada tugas (proyek) selanjutnya guru juga masih memberikan tugas yang sama yaitu mengumpulkan contoh-contoh akhlak mulia pada Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim. Karena itulah, pihak madrasah selalu berupaya memberikan berbagai pelatihan untuk para guru pada setiap kesempatan yang diselenggarakan oleh pemerintah.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di MIN 1 Seluma, bahwa dalam pengamatan penulis masih ada siswa Kelas III yang tidak mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru Akidah Akhlak, guru al-Qur'an Hadits, dan guru kelas.<sup>23</sup> Sedangkan dalam kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolahnya, dalam pengamatan penulis masih ditemukan 2 (dua) orang siswa Kelas IV yang membuang sampah di sembarang tempat di depan kelas masing-masing, juga di beberapa tempat area madrasah walaupun sudah disiapkan tempat sampah.<sup>24</sup>



**Gambar 1.1**  
**Siswa Tidak Membuang Sampah di Tempatnya**

Berdasarkan uraian di atas, ketertarikan penulis pada penelitian ini yaitu beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, akan tetapi MIN 1

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Helna Harita, Seluma, 18 Oktober 2024.

<sup>23</sup>Observasi, 18 Oktober 2024.

<sup>24</sup>Observasi, 17 - 19 Oktober 2024.

Selama tetap memiliki prestasi belajar yang cukup membanggakan. Untuk itu penulis ingin mengetahui strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa berdasarkan pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan tertuang dalam judul yaitu: “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Mulia dan Kepedulian Sosial Siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Seluma”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih ada guru Akidah Akhlak yang membuat Modul Ajar masih berorientasi pada aspek kognitif saja, metode pelajaran yang digunakan guru masih terbatas pada metode ceramah dan cerita yang bersumber dari buku pelajaran, guru belum memanfaatkan media belajar yang lain khususnya sumber belajar dari internet.
2. Masih ada guru Akidah Akhlak yang kebingungan dalam merancang bentuk tugas (proyek) yang akan diberikan setiap bulan kepada siswa sesuai dengan masing-masing tema pelajaran.
3. Masih ada siswa yang tidak mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru di madrasah.
4. Masih ditemukan siswa yang membuang sampah di sembarang tempat di depan kelas masing-masing, juga di beberapa tempat area madrasah walaupun sudah disiapkan tempat sampah.

### C. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi guru dengan pendekatan pembelajaran kognitif dibatasi pada pembinaan akhlak sabar, jujur, disiplin dan kerjasama.
2. Strategi guru dengan pendekatan pembelajaran aktif dibatasi hanya pada saat pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok.
3. Strategi guru dengan pendekatan keteladanan dibatasi pada pembinaan akhlak terhadap diri sendiri, teman, guru dan lingkungan.
4. Strategi guru dengan pendekatan emosional dan sosial dibatasi hanya pada saat kegiatan belajar mengajar di lingkungan madrasah.
5. Strategi guru dengan pendekatan pembiasaan dibatasi pada pembinaan akhlak terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta sikap kekeluargaan, tolong-menolong, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerjasama.
6. Strategi guru dengan pendekatan pola komunikasi yang baik dibatasi hanya pada saat kegiatan belajar mengajar di lingkungan madrasah.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Seluma ?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Seluma ?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Seluma.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Seluma.

#### 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

##### a. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis, sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka.

##### b. Manfaat praktis

- 1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengantarkan pada penyempurnaan strategi guru Akidah Akhlak dalam

membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka.

- 2) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa dan dapat mengimplementasikan akhlak yang mulia dan karakter kepedulian sosial, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di madrasah dan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan Tesis terdiri dalam beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan: terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka: terdiri dari landasan teori mengenai strategi, guru, mata pelajaran Akidah Akhlak, akhlak mulia dan kepedulian sosial, serta penelitian yang relevan dan kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian: terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: bab ini mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak mulia dan kepedulian sosial siswa pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Seluma, beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru.

BAB V Penutup: terdiri dari kesimpulan yang ditarik dari uraian yang telah ditulis. Selanjutnya berisi saran-saran sebagai pertimbangan dalam rangka perbaikan sistem yang sudah dijalankan sebelumnya.

